

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum mengenai objek penelitian

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia begitu pesat. Munculnya lembaga keuangan syariah di Indonesia dimulai dengan dikeluarkannya peraturan atau perundang-undangan oleh Bank Indonesia pada UU No. 7 tahun 1992 tentang diperbolehkannya bank syariah beroperasi di Indonesia dengan menerapkan sistem bagi hasil. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui oleh Bank Indonesia dengan dikeluarkannya UU No. 10 tahun 1998, yang semakin memperkuat landasan hukum bagi keberadaan lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Hingga saat ini perbankan syariah di Indonesia terbagi ke dalam tiga kategori besar, mencakup Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR-Syariah). Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 tertanggal 14 Oktober 2004 adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Sementara Unit Usaha Syariah (UUS) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 4/1/PBI/2002 tanggal 27 Maret 2002 tentang Perubahan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Pembukaan Kantor Bank Berdasarkan Prinsip Syariah oleh Bank Umum Konvensional. Serta Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR-Syariah) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia

Nomor 6/71/PBI/2004 tanggal 1 Juli 2004 adalah Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah.

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dibagi menjadi tiga kategori besar, yaitu Bank Umum Syariah Nasional Devisa (BUSN Devisa), Bank Umum Syariah Nasional Non-Devisa (BUSN Non-Devisa), dan Bank Umum Syariah campuran antara bank swasta nasional dengan bank asing yang berbasis syariah. Sementara itu, Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia, terbagi dalam empat kategori besar, yaitu UUS yang dikelola Bank Persero, UUS yang dikelola oleh BUSN Devisa, serta UUS yang dikelola oleh Bank Pembangunan Daerah, serta UUS yang dikelola oleh bank asing.

Jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah mengalami peningkatan yang cukup pesat dari jumlah lima bank yang beroperasi pada triwulan pertama sampai ketika tahun 2009 meningkat menjadi sepuluh Bank Umum Syariah, sampai pada tahun 2011 triwulan ke empat Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia bertambah menjadi sebelas Bank. Sedangkan perkembangan jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip konvensional mengalami penurunan selama periode penelitian dari 123 bank pada triwulan pertama tahun 2009 menjadi 120 bank pada akhir triwulan tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah mengalami peningkatan selama periode penelitian, sedangkan jumlah bank konvensional mengalami penurunan yang tidak terlalu besar, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi bank konvensional relatif cukup stabil. Berikut

perkembangan jumlah jaringan perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia dari tahun 2009-2011 (Tabel 4.1).

Tabel 4.1

Perkembangan Jaringan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Kelompok Bank	2009				2010				2011			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Bank Umum Syariah												
- Jumlah Bank	5	5	5	6	8	10	10	11	11	11	11	11
Bank Konvensional												
- Jumlah Bank	123	122	121	121	121	123	122	122	121	121	120	120

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (2011)

4.2. Deskripsi Penelitian

Statistik deskriptif dalam penelitian ini merujuk nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standart deviation*), nilai maksimum dan nilai minimum dari seluruh variabel pada bank konvensional dan bank syariah. Variabel tersebut dari dua variabel *dependent*, enam variabel *independent* yang terdiri variabel input dan output selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2, dari lima bank konvensional dengan 60 observasi variabel *Total Cost* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 745.637,8 dengan standart deviasi sebesar 702.527,4, dengan nilai standart deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata *Total Cost*. Hasil yang sama juga terdapat pada 3 (tiga) variabel lainnya yaitu, surat berharga yang dimiliki, *price of funds*, *price of labour*, dan *price of physical capital*, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut menunjukkan hasil yang baik dikarenakan standart deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil daripada nilai

rata-ratanya. Sedangkan variabel *Net Income* memiliki nilai standart deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya ($154.320,5 > 176.772,2$), hal ini menunjukkan hasil yang kurang baik. Hasil yang sama juga terdapat pada 2 (dua) variabel lainnya yaitu, *Loans*, dan aktiva produktif lainnya hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang sangat tinggi antara nilai minimal dan nilai maksimalnya.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Bank Konvensional (dalam jutaan rupiah)

Bank Konvensional	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
- Total Cost	745.637,8	3.639.315	52.369	702.527,4
- Net Income	154.320,5	819.293	2.507	176.772,2
- Y1 = Loans	9.059.784	39.459.826	1.165.681	9.175.297
- Y2 = Surat berharga yg dimiliki	2.562.132	7.694.815	106.989	1.986.188
- Y3 = Aktiva Produktif lainnya	3.179.098	20.430.818	44.602	4.560.737
- W1 = price of funds	0,038	0,088	0,007	0.021
- W2 = price of labour	0,010	0,034	0,001	0.007
- W3 = price of physical capital	0,805	2,498	0,049	0.567

Sumber: lampiran 1

Sedangkan pada tabel 4.3 menunjukkan hasil pada lima bank syariah dengan 60 observasi, variabel *Total Cost* mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 654.759,2 dengan nilai standart deviasi sebesar 749.813,3 yang menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standart deviasi. Hasil yang sama juga terdapat pada variabel *Net Income*, Kredit yg diberikan, Surat berharga yg dimiliki, dan Aktiva Produktif lainnya hal ini menunjukkan bahwa hasil variabel-variabel pada bank syariah kurang baik dikarenakan terdapat perbedaan pada nilai minimal dan nilai maksimalnya. Variabel *price of funds*, *price of labour*, dan *price of physical capital* menunjukkan bahwa nilai rata-rata masing-

masing variabel lebih besar dari pada nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan hasil yang baik karena standart deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Bank Syariah (dalam jutaan rupiah)

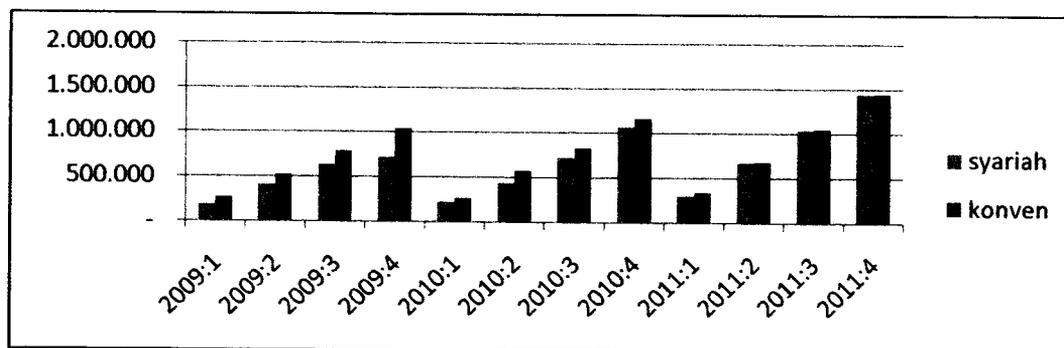
Bank Syariah	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
- Total Cost	654.759,2	3.781.047	15.790	749.813,3
- Net Income	99.865,97	558.834	2.988	117.353,5
- Y1 = Kredit yg diberikan	4.874.483	19.925.838	3.050	6.264.052
- Y2 = Surat berharga yg dimiliki	680.064,4	5.526.589	3.940	951.790,2
- Y3 = Aktiva Produktif lainnya	1.702.577	7.787.599	12.412	1.765.203
- W1 = price of funds	0,033	0,075	0,003	0,015
- W2 = price of labour	0,016	0,062	0,002	0,013
- W3 = price of physical capital	0,026	0,065	0,002	0,014

Sumber: lampiran 1

4.2.1. Perkembangan Total Cost

Total Cost merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya operasional, biaya non operasional dan lain-lain. Pada gambar 4.1 ditunjukkan perkembangan total biaya pada bank konvensional dan bank syariah, secara umum perkembangan total biaya pada bank konvensional menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah dengan rata-rata total biaya pada bank konvensional sebesar 745,638 dan rata-rata total biaya pada bank syariah sebesar 654,759. Pada triwulan kedua tahun 2011 sampai triwulan keempat tahun 2011 total biaya pada bank konvensional dan bank syariah menunjukkan hasil yang relatif sama. Secara keseluruhan total

biaya yang dihasilkan oleh kedua bank cenderung meningkat pada akhir triwulan disetiap tahunnya.



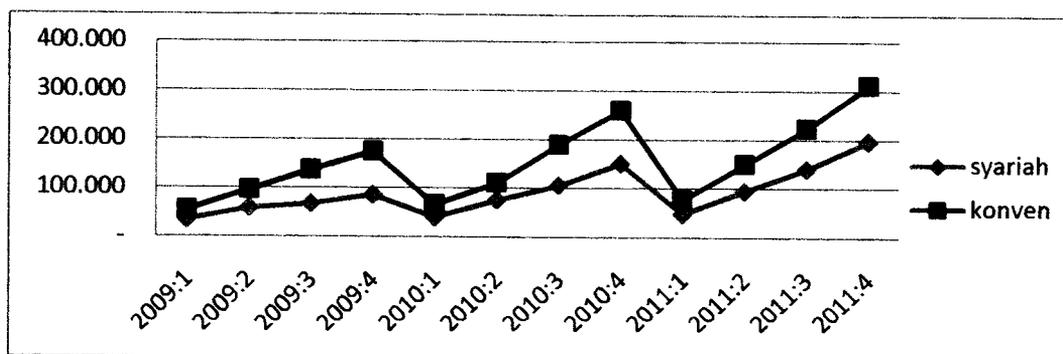
Sumber: Data, diolah

Gambar 4.1

Perkembangan *Total Cost* Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

4.2.2. Perkembangan Net Income

Net income merupakan laba bersih yang diterima oleh bank. Pada gambar 4.2 menunjukkan perkembangan *net income* bank konvensional dan bank syariah, secara keseluruhan *net income* pada bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah dengan rata-rata sebesar Rp 154.321,- pada bank konvensional dan Rp 91.866,- pada bank syariah.



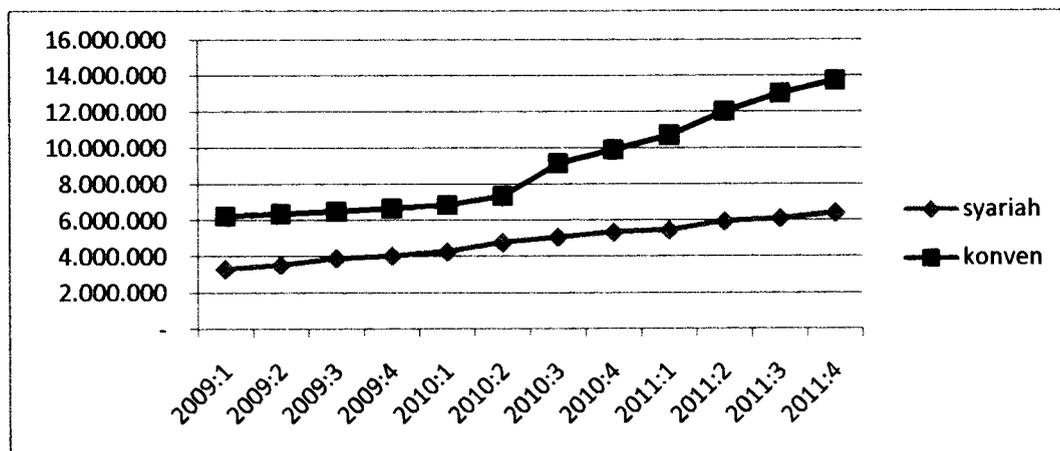
Sumber: Data, diolah

Gambar 4.2

Perkembangan *Net Income* Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

4.2.3. Perkembangan *Loans*

Loans merupakan jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Pada bank syariah, kredit atau pembiayaan yang diberikan adalah dalam bentuk piutang murabahah, pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Perkembangan *loans* pada gambar 4.3 secara keseluruhan menunjukkan bahwa *loans* pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah dari masa periode triwulan pertama tahun 2009 sampai triwulan keempat tahun 2011. Pada bank syariah terlihat bahwa kredit yang diberikan relatif meningkat dari awal periode sampai akhir namun peningkatan tersebut tidak terlalu besar dengan rata-rata selama masa periode penelitian sebesar Rp 4.874.483,- Sedangkan pada bank konvensional terjadi peningkatan yang cukup besar pada triwulan ketiga tahun 2010 sampai dengan triwulan keempat tahun 2011 dengan rata-rata kredit yang diberikan selama masa periode penelitian sebesar Rp 9.059.784,-



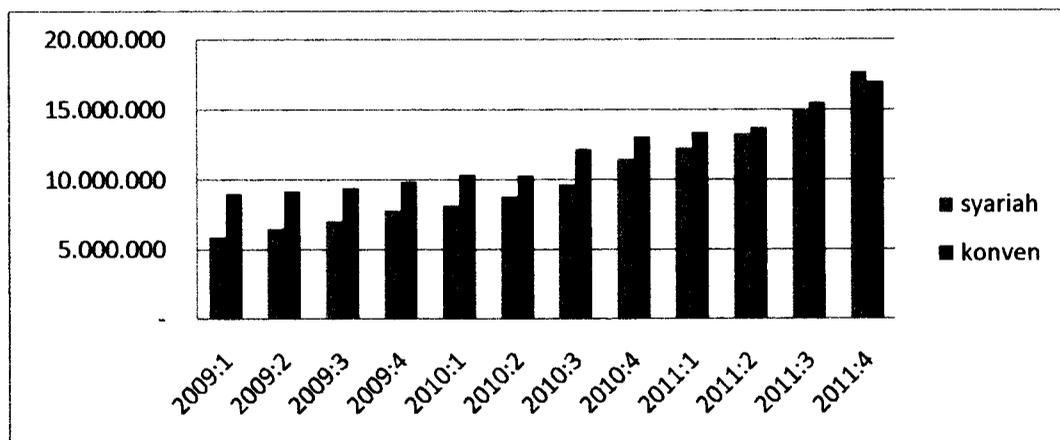
Sumber: Data, diolah

Gambar 4.3

Perkembangan *Loans* Bank Syariah dan Bank Konvensional
Periode 2009-2011

4.2.4. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Pada umumnya Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh perbankan syariah di Indonesia adalah giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah* dan deposito *mudharabah*. Pada gambar 4.4 terlihat perkembangan Dana Pihak Ketiga antara bank konvensional dan bank syariah dari periode triwulan pertama tahun 2009 sampai triwulan keempat tahun 2011. Secara keseluruhan perkembangan Dana Pihak Ketiga pada kedua bank terus mengalami peningkatan dari periode 2009 sampai 2011. Akan tetapi pada periode triwulan kedua tahun 2011 sampai triwulan keempat tahun 2011 rata-rata dana pihak ketiga bank konvensional dan bank syariah relatif memiliki jumlah yang sama.



Sumber: Data, diolah

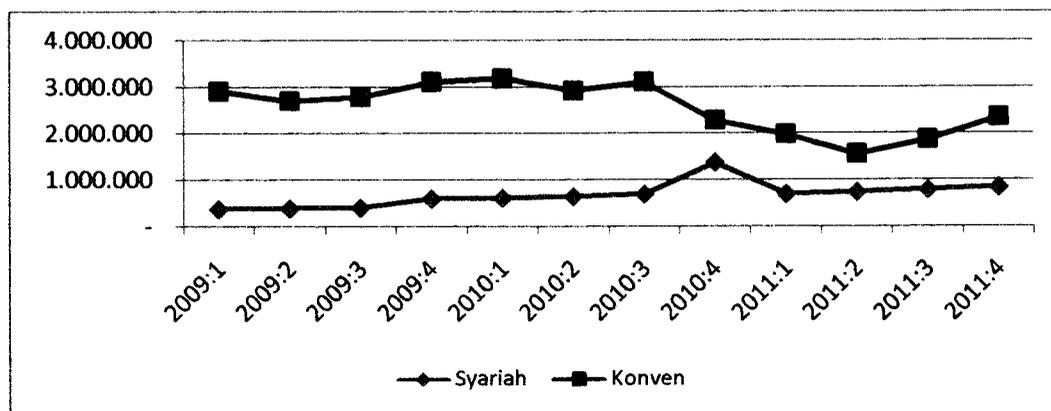
Gambar 4.4

Perkembangan DPK Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

4.2.5. Perkembangan Surat Berharga

Surat berharga merupakan investasi yang dimiliki oleh bank dalam bentuk saham, obligasi, dan kontrak atas efek/derivatif lainnya. Surat berharga mempunyai potensi pengembangan yang sangat tinggi untuk meningkatkan

efisiensi secara keseluruhan. Perkembangan rata-rata nilai surat berharga yang dimiliki bank konvensional maupun bank syariah dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini:



Sumber: Data, diolah

Gambar 4.5

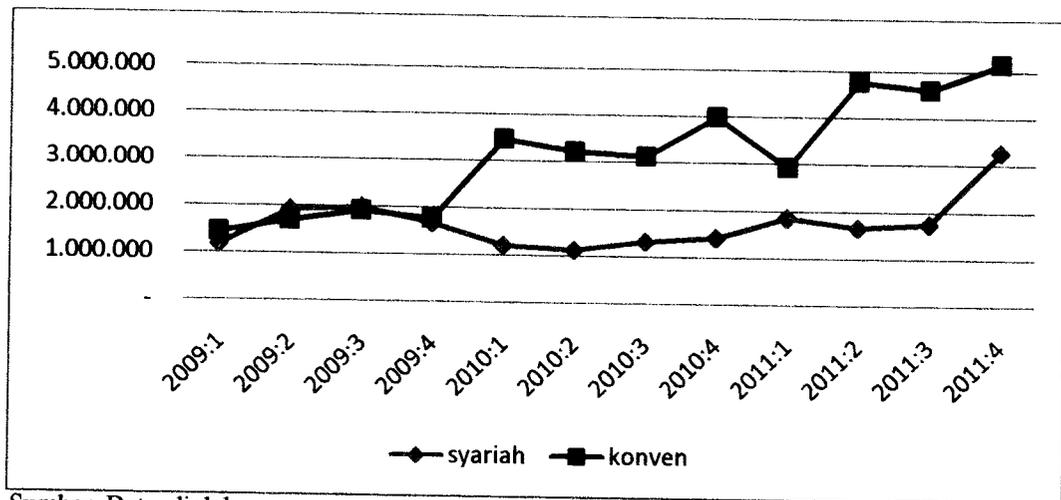
Perkembangan Surat Berharga Yang Dimiliki Bank Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

Pada gambar 4.5 terlihat bahwa rata-rata nilai surat berharga yang dimiliki oleh bank konvensional selama masa periode lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata surat berharga yang dimiliki oleh bank syariah. Pada triwulan keempat tahun 2010 nilai rata-rata surat berharga yang dimiliki oleh bank syariah mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 1.372.584 dari 696.431 pada triwulan ketiga tahun 2011.

4.2.6. Perkembangan Aktiva Produktif Lainnya

Aktiva Produktif lainnya dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari nilai penyertaan, penempatan pada bank lain, komitmen dan kontijensi dan lain-lainnya yang termasuk dalam aktiva produktif selain surat berharga dan kredit

yang diberikan. Perkembangan rata-rata nilai aktiva produktif lainnya pada bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut ini:



Sumber: Data, diolah

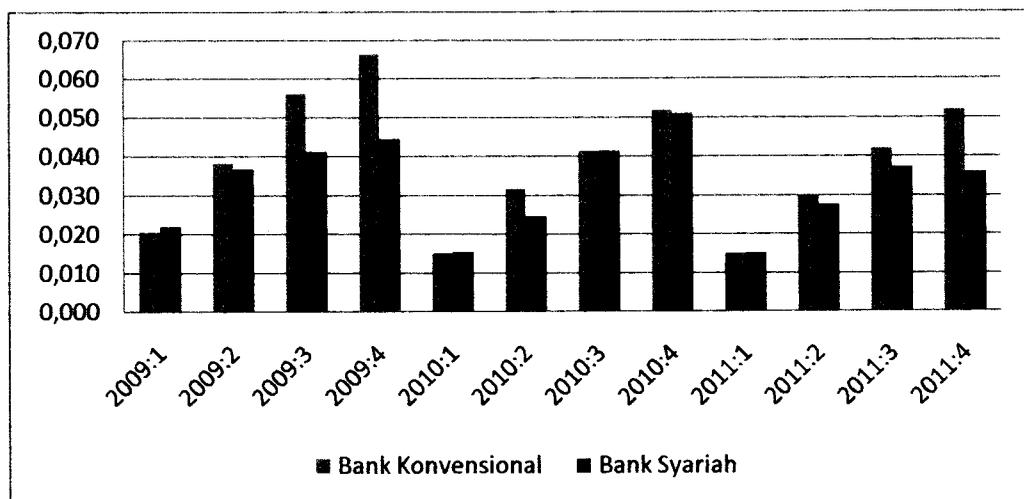
Gambar 4.6

**Perkembangan Aktiva Produktif Lainnya
Bank Syariah dan Bank Konvensional
Periode 2009-2011**

Pada gambar 4.6 terlihat bahwa secara keseluruhan nilai rata-rata aktiva produktif lainnya pada kedua bank relatif meningkat. Rata-rata aktiva produktif lainnya pada bank konvensional lebih besar yaitu sebesar 3.179.098 dan rata-rata bank syariah sebesar 1.703.237 selama masa periode penelitian. Pada triwulan pertama tahun 2010 rata-rata aktiva produktif pada bank konvensional mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 3.472.509 dari sebelumnya sebesar 1.767.749. Sedangkan saat triwulan keempat tahun 2011 rata-rata aktiva produktif lainnya pada bank syariah mengalami peningkatan yaitu sebesar 3.285.082 dari sebelumnya sebesar 1.784.439.

4.2.7. Perkembangan *Price of Funds*

Price of funds atau harga dana merupakan biaya bunga yang diberikan dibagi dengan total dana pihak ketiga. Pada gambar 4.7 menunjukkan bahwa rata-rata *price of funds* bank konvensional lebih tinggi yaitu sebesar 0,038 dan rata-rata *price of funds* bank syariah sebesar 0,033 selama masa periode penelitian. Pada triwulan ketiga tahun 2010 rata-rata *price of funds* bank konvensional dan bank syariah menunjukkan nilai yang relatif sama yaitu sebesar 0,041.



Sumber: Data, diolah

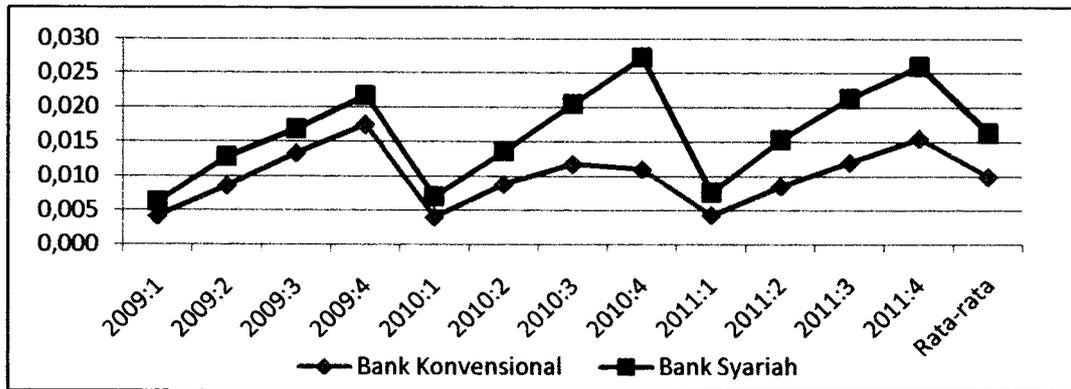
Gambar 4.7

Perkembangan *Price Of Funds* Bank Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

4.2.8. Perkembangan *Price of Labour*

Price of labour atau harga tenaga kerja diukur dari biaya tenaga kerja dibagi dengan total aset. Perkembangan *price of funds* bank konvensional dan bank syariah selama masa periode penelitian dapat dilihat pada gambar 4.8. Secara keseluruhan nilai rata-rata harga tenaga kerja selama masa periode penelitian bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional. Nilai rata-rata

harga tenaga kerja bank konvensional pada triwulan keempat tahun 2010 mengalami penurunan dari 0,012 menjadi 0,011.



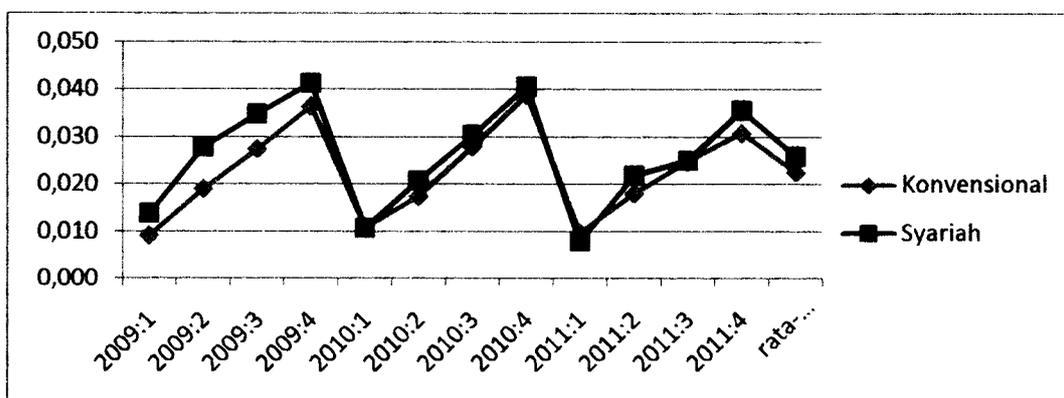
Sumber: Data, diolah

Gambar 4.8

Perkembangan *Price Of Labour* Bank Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

4.2.9. Perkembangan *Price of physical capital*

Price of physical capital atau harga total aset diukur dari biaya operasional dibagi dengan total aset. Perkembangan *price of physical capital* bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat pada gambar 4.9 berikut ini:



Sumber: Data, diolah

Gambar 4.9

Perkembangan *Price Of Physical Capital* Bank Syariah Dan Bank Konvensional Periode 2009-2011

Berdasarkan gambar 4.9, perkembangan *price of physical capital* bank konvensional dan bank syariah menunjukkan nilai yang relatif hampir sama dan secara keseluruhan nilai rata-rata *price of physical capital* bank syariah lebih besar daripada bank konvensional yaitu nilai rata-rata *Price of physical capital* bank syariah sebesar 0,0259 dan bank konvensional sebesar 0,0226.

4.3. Analisis model dan pembuktian hipotesis

4.3.1. Analisis *Stochastic Frontier Analysis*

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel, hal ini dimaksudkan untuk mempertimbangkan periode pengamatan suatu bank dan akan menghasilkan nilai tingkat efisiensi baik *Cost Efficiency* maupun *Alternative Profit Efficiency* yang didasarkan pada kurun waktu penelitian selama tiga tahun. Model data panel yang digunakan untuk mengestimasi fungsi efisiensi adalah menggunakan model *fixed effect*. Hal ini dikarenakan data yang digunakan tidak memenuhi syarat untuk menggunakan model *random effect*. Apabila menggunakan model *random effect* maka jumlah observasi *cross section* harus lebih banyak dari jumlah variabel yang digunakan. Perhitungan SFA model data panel dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Eviews 4.1*. Metode *stochastic frontier analysis* terfokus pada hasil nilai residual masing-masing sampel tiap periode. Untuk menghitung *cost efficiency* dan *alternative profit efficiency* maka nilai residual tersebut akan diproses dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan pada bab 3.

Cost efficiency merupakan suatu ukuran efisiensi yang menggambarkan tingkat biaya bank yang dikeluarkan oleh suatu bank dengan biaya yang

minimum. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan nilai *cost efficiency* digunakan pendekatan *stochastic frontier analysis* (SFA) dengan estimasi *fixed effect*. Hasil analisis tingkat efisiensi dari model fungsi biaya dengan variabel *dependent* berupa *total cost* (TC) dan variabel *independent* yang terdiri dari komponen *output* diproksikan dengan total kredit (Y1), total surat berharga (Y2), dan total aktiva produktif lainnya (Y3), sedangkan komponen *input* menggunakan *price of funds* (W1), *price of labour* (W2), dan *price of physical capital* (W3). Dengan pendekatan tersebut maka dihasilkan tingkat efisiensi antar bank dalam periode triwulan selama tiga tahun. Berdasarkan model persamaan frontier diperoleh rata-rata tingkat *cost efficiency* masing-masing bank konvensional dan bank syariah yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Cost Efficiency Bank Konvensional

Bank Konvensional						
	Bank Mayapada	Bank Maspion	Bank UOB	Bank Ekonomi Raharja	Bank Victoria Int.	Rata-rata
2009:1	87.34%	96.45%	95.03%	95.22%	97.58%	94.32%
2009:2	90.67%	95.10%	97.23%	95.09%	97.89%	95.20%
2009:3	90.05%	97.58%	94.49%	98.82%	99.37%	96.06%
2009:4	98.43%	95.98%	91.63%	96.00%	99.43%	96.29%
2010:1	92.12%	96.55%	99.22%	93.85%	89.75%	94.30%
2010:2	94.15%	82.00%	90.37%	98.49%	96.18%	92.24%
2010:3	94.58%	97.68%	95.56%	99.35%	87.97%	95.03%
2010:4	95.94%	92.27%	98.81%	94.75%	83.37%	93.03%
2011:1	85.16%	91.71%	94.66%	96.02%	97.88%	93.08%
2011:2	89.52%	97.53%	93.93%	99.13%	76.60%	91.34%
2011:3	85.38%	98.99%	99.23%	92.87%	83.81%	92.06%
2011:4	84.86%	90.58%	99.81%	97.28%	99.00%	94.30%
Rata-rata	90.68%	94.37%	95.83%	96.41%	92.40%	93.94%

Sumber: Lampiran 6

Pada tabel 4.4 menunjukkan tingkat efisiensi perbankan pada masing-masing bank konvensional. Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa selama periode penelitian kelompok bank konvensional, bank UOB lebih efisien bila dibanding dengan keempat bank lainnya dengan rata-rata sebesar 95,83%. Sedangkan tingkat efisiensi paling rendah terlihat pada bank Mayapada dengan nilai rata-rata sebesar 90,68%. Disisi lain, apabila dilihat dari periode penelitian pada triwulan ketiga tahun 2009 merupakan periode yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi yaitu sebesar 96,29%, pada periode tersebut bank UOB merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi terendah yaitu sebesar 91,63% dan bank Mayapada merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu sebesar 98,43%.

Tabel 4.5

Cost Efficiency Bank Syariah

Bank Syariah						
	Bank Muamalat	BRI Syariah	Bank Syariah Bukopin	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah	Rata-rata
2009:1	86.51%	99.40%	94.18%	91.75%	78.52%	90.07%
2009:2	80.25%	99.47%	88.30%	90.40%	81.02%	87.89%
2009:3	81.68%	59.19%	73.52%	90.16%	97.90%	80.49%
2009:4	91.47%	64.38%	87.22%	84.66%	98.54%	85.25%
2010:1	99.41%	85.04%	98.93%	89.16%	90.26%	92.56%
2010:2	97.85%	84.66%	92.97%	95.00%	95.01%	93.10%
2010:3	94.66%	98.38%	99.70%	99.87%	95.66%	97.66%
2010:4	98.24%	88.50%	94.23%	86.49%	84.25%	90.34%
2011:1	81.14%	77.37%	96.81%	94.54%	82.58%	86.49%
2011:2	88.19%	85.44%	90.24%	87.98%	83.41%	87.05%
2011:3	94.60%	69.03%	83.93%	77.48%	90.47%	83.10%
2011:4	93.54%	69.84%	90.85%	72.06%	85.75%	82.41%
Rata-rata	90.63%	81.73%	90.91%	88.30%	88.61%	88.03%

Sumber: Lampiran 6

Tabel 4.5 menunjukkan tingkat efisiensi perbankan pada masing-masing bank syariah. Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa selama periode penelitian pada kelompok bank syariah, Bank Syariah Bukopin lebih efisien bila dibanding dengan keempat bank lainnya dengan rata-rata sebesar 90,91%. Sedangkan tingkat efisiensi paling rendah terlihat pada bank BRI Syariah dengan nilai rata-rata sebesar 81,73%. Disisi lain, apabila dilihat dari periode penelitian pada triwulan ketiga tahun 2010 merupakan periode yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi yaitu sebesar 97,66%, pada periode tersebut bank syariah mandiri merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi 99,87% dan bank muamalat merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi terendah yaitu sebesar 94,66%.

Sedangkan *Alternative Profit Efficiency* merupakan suatu ukuran efisiensi yang menggambarkan tingkat keuntungan laba yang maksimal. Dalam penelitian ini, untuk menentukan nilai *Alternative Profit Efficiency* maka digunakan pendekatan SFA dengan variabel *dependent net income* dengan variabel *independent* yang terdiri dari komponen *input* dan *output* yang sama dengan *Cost Efficiency*. Berdasarkan persamaan frontier maka dihasilkan nilai rata-rata tingkat *Alternative Profit Efficiency* pada masing-masing bank konvensional dan bank syariah yang dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6

Alternative Profit Efficiency Bank Konvensional

Bank Konvensional						
obs	Bank Mayapada	Bank Maspion	Bank UOB	Bank Ekonomi Raharja	Bank Victoria Int.	Rata-rata
2009:1	43.36%	63.50%	71.76%	86.39%	77.58%	68.52%
2009:2	58.08%	70.34%	71.82%	88.86%	96.54%	77.13%
2009:3	72.60%	80.08%	75.69%	74.31%	97.27%	79.99%
2009:4	79.19%	97.04%	68.60%	67.85%	18.71%	66.28%
2010:1	55.34%	49.80%	76.31%	59.53%	86.46%	65.49%
2010:2	63.24%	68.01%	89.40%	71.74%	89.33%	76.34%
2010:3	58.02%	64.04%	95.72%	79.18%	94.34%	78.26%
2010:4	87.25%	80.69%	87.48%	94.77%	66.42%	83.32%
2011:1	92.83%	58.14%	69.15%	53.18%	46.28%	63.92%
2011:2	73.69%	60.39%	66.78%	64.75%	73.60%	67.84%
2011:3	99.05%	73.89%	65.50%	69.36%	78.39%	77.24%
2011:4	55.36%	82.57%	63.26%	57.83%	66.50%	65.10%
Rata-rata	69.83%	70.71%	75.12%	72.31%	74.29%	72.45%

Sumber: Lampiran 7

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat efisiensi profit perbankan pada masing-masing bank konvensional. Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa selama periode penelitian kelompok bank konvensional, bank UOB lebih efisien bila dibanding dengan keempat bank lainnya dengan rata-rata sebesar 75,12%. Sedangkan tingkat efisiensi paling rendah terlihat pada bank Mayapada dengan nilai rata-rata sebesar 69,83%. Disisi lain, apabila dilihat dari periode penelitian pada triwulan keempat tahun 2010 merupakan periode yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi yaitu sebesar 83,32%, pada periode tersebut bank Victoria International merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi terendah sebesar 66,42% dan bank Ekonomi Raharja merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi yaitu sebesar 94,77%.

Tabel 4.7

Alternative Profit Efficiency Bank Syariah

Bank Syariah						
Obs	Bank Muamalat	BRI Syariah	Bank Syariah Bukopin	Bank Syariah Mandiri	Bank Mega Syariah	Rata-rata
2009:1	61.04%	60.99%	85.27%	63.48%	69.02%	67.96%
2009:2	76.16%	97.87%	90.24%	71.40%	95.79%	86.29%
2009:3	47.69%	83.48%	66.21%	80.47%	80.68%	71.71%
2009:4	33.10%	85.70%	86.82%	97.11%	98.45%	80.23%
2010:1	97.46%	73.67%	70.26%	83.58%	81.74%	81.34%
2010:2	91.57%	95.13%	94.12%	90.02%	76.14%	89.39%
2010:3	85.86%	71.02%	90.30%	74.58%	85.29%	81.41%
2010:4	58.42%	74.05%	92.70%	82.35%	92.44%	79.99%
2011:1	85.18%	81.08%	74.71%	90.23%	81.36%	82.51%
2011:2	89.81%	68.66%	95.47%	91.25%	87.57%	86.55%
2011:3	69.20%	94.63%	95.49%	76.02%	71.73%	81.41%
2011:4	64.25%	68.70%	99.84%	69.65%	86.71%	77.83%
Rata-rata	71.65%	79.58%	86.79%	80.84%	83.91%	80.55%

Sumber: Lampiran 7

Tabel 4.7 menunjukkan tingkat efisiensi perbankan pada masing-masing bank syariah. Dari tabel tersebut dapat dikemukakan bahwa selama periode penelitian kelompok bank syariah, bank syariah Bukopin lebih efisien bila dibanding dengan keempat bank lainnya dengan rata-rata sebesar 86,79%. Sedangkan tingkat efisiensi paling rendah terlihat pada bank Muamalat dengan nilai rata-rata sebesar 71,65%. Disisi lain, apabila dilihat dari periode penelitian pada triwulan kedua tahun 2010 merupakan periode yang memiliki tingkat efisiensi paling tinggi yaitu sebesar 89,39%, pada periode tersebut bank BRI Syariah merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi 95,13% dan bank Mega Syariah merupakan bank yang memiliki tingkat efisiensi terendah yaitu sebesar 76,14%.

4.3.2. Pembuktian hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara *cost efficiency* pada bank konvensional dan bank syariah serta perbedaan *alternative profit efficiency* pada bank konvensional dan bank syariah maka menggunakan uji rata-rata dua sampel yang berbeda (*independent sample t-test*).

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Hipotesis *Independent Sample T-Test Cost Efficiency*

t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances Cost Efficiency		
	<i>Konvensional</i>	<i>Syariah</i>
Mean	0.939376072	0.880347
Variance	0.000254164	0.002474
Observations	12	12
Hypothesized Mean Difference	0	
df	13	
t Stat	3.915	
P(T<=t) one-tail	0.001	
t Critical one-tail	1.771	
P(T<=t) two-tail	0.002	
t Critical two-tail	2.160	

Sumber: Data ,diolah

Hasil dari uji beda *cost efficiency* antara bank konvensional dan syariah pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai t-Stat atau T hitung adalah 3,915 dengan probabilitas 0,002. Oleh karena nilai probabilitas 0,002 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa *cost efficiency* bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

Sedangkan uji beda pada *alternative profit efficiency* antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9

**Hasil Pengujian Hipotesis *Independent Sample T-Test*
*Alternative Profit Efficiency***

t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances Alternative Profit Efficiency		
	<i>Konvensional</i>	<i>Syariah</i>
Mean	0.724521206	0.805534
Variance	0.004716799	0.003615
Observations	12	12
Hypothesized Mean Difference	0	
df	22	
t Stat	-3.074	
P(T<=t) one-tail	0.003	
t Critical one-tail	1.717	
P(T<=t) two-tail	0.006	
t Critical two-tail	2.074	

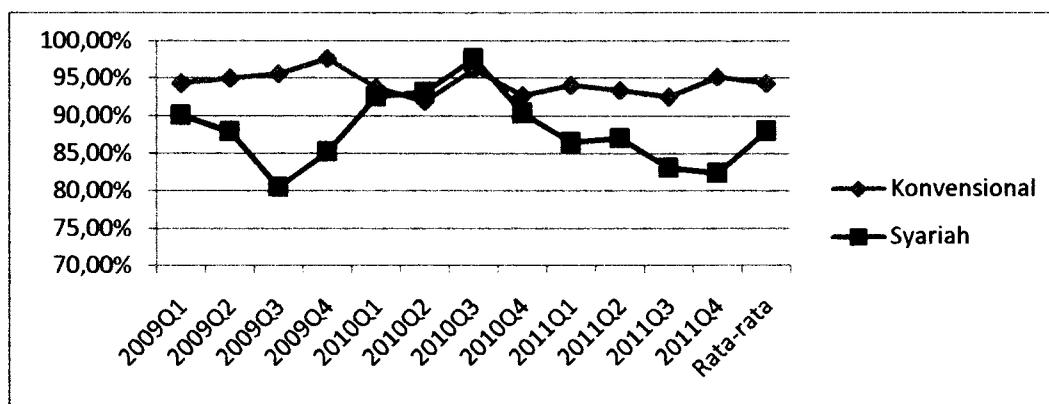
Sumber: Data ,diolah

Pada tabel 4.9 hasil uji beda *alternative profit efficiency* antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa t-Stat atau T hitung adalah -3,074 dengan probabilitas 0,006. Nilai probabilitas menunjukkan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya bahwa nilai *alternative profit efficiency* bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian ini difokuskan pada tingkat *Cost Efficiency* dan *Alternative Profit Efficiency* perbankan syariah serta perbankan konvensional periode triwulan pertama tahun 2009 sampai dengan triwulan keempat tahun 2011. Komponen input terdiri dari *price of funds* (W1), *price of labour* (W2), dan *price of physical capital* (W3), sedangkan komponen output diprosikan dengan total kredit (Y1), total surat berharga (Y2), dan total aktiva produktif lainnya

(Y3), dengan variabel *dependent* berupa *total cost* (TC) digunakan dalam analisis perhitungan tingkat efisiensi biaya pada kedua sampel. Untuk perhitungan tingkat efisiensi profit digunakan komponen input dan output yang sama dengan perhitungan tingkat efisiensi biaya, tetapi dengan variabel *dependent* yang berbeda yaitu *net income*. Model *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya maupun profit dari masing-masing bank dengan model data panel selama 3 tahun (triwulanan) dan 5 bank konvensional dan 5 bank syariah.



Sumber: Data, diolah

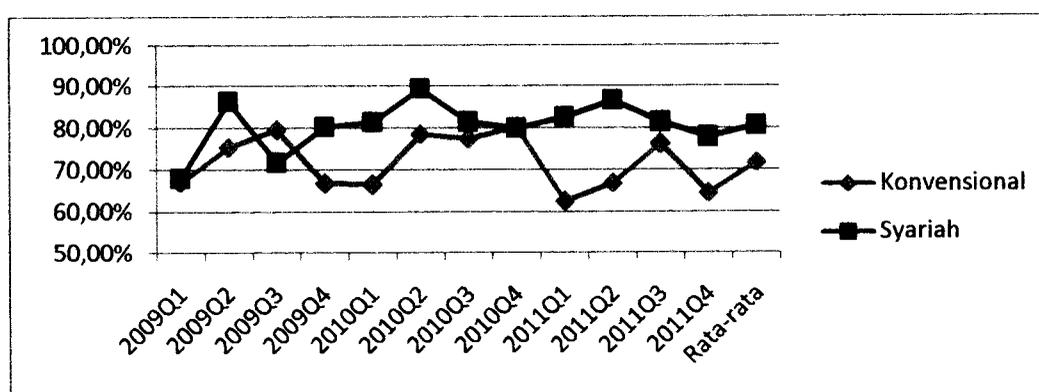
Gambar 4.10

Perkembangan *Cost Efficiency* Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada gambar 4.10 menunjukkan perkembangan *cost efficiency* antara bank konvensional dan bank syariah. Selama periode penelitian *cost efficiency* pada bank konvensional cenderung meningkat di triwulan pertama sampai triwulan keempat tahun 2009 dengan rata-rata 95,19%, selanjutnya pada triwulan pertama sampai triwulan kedua tahun 2010 mengalami penurunan dengan rata-rata 93,27% dan pada triwulan ketiga tahun 2010 sampai triwulan keempat tahun 2011 relatif

stabil dengan rata-rata 93,14%. Sedangkan perkembangan *cost efficiency* pada bank syariah terjadi lonjakan yang cukup tinggi dari triwulan ketiga tahun 2009 sebesar 80,49% menjadi 97,66% pada triwulan ketiga tahun 2010.

Pada gambar 4.11 menunjukkan perkembangan *Alternative Profit Efficiency* antara bank konvensional dan bank syariah. Selama periode penelitian *alternative profit efficiency* pada bank konvensional cenderung meningkat di triwulan pertama sampai triwulan keempat tahun 2009 dengan rata-rata 95,19%, selanjutna pada triwulan pertama sampai triwulan kedua tahun 2010 mengalami penurunan dengan rata-rata 93,27% dan pada triwulan ketiga tahun 2010 sampai triwulan keempat tahun 2011 relatif stabil dengan rata-rata 93,14%. Sedangkan perkembangan *cost efficiency* pada bank syariah terjadi lonjakan yang cukup tinggi dari triwulan ketiga tahun 2009 sebesar 80,49% menjadi 97,66% pada triwulan ketiga tahun 2010. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa rata-rata efisiensi alternatif profit pada bank konvensional sebesar 71,81% lebih rendah daripada bank syariah yang sebesar 80,55%.



Sumber: Data, diolah

Gambar 4.11

Perkembangan *Alternative Profit Efficiency* Bank Konvensional dan Bank Syariah

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata efisiensi biaya pada bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah dengan rata-rata efisiensi bank konvensional sebesar 93,94% sedangkan bank syariah sebesar 88,03%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja bank konvensional lebih efisien dalam mengelola biaya bila dibandingkan dengan bank syariah. *Cost Efficiency* mengukur tingkat biaya bank yang dikeluarkan oleh suatu bank dengan biaya yang dimiliki oleh bank terbaik (*best-practice bank*) untuk menghasilkan jumlah output yang sama dalam kondisi yang sama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Al-Jarrah tahun 2010 di Jordania yang menyebutkan bahwa *cost efficiency* bank komersial lebih besar yaitu 87% daripada bank syariah yang hanya sebesar 82%. Ketidakefisiensian biaya pada bank syariah disebabkan oleh biaya operasional yang dikeluarkan lebih tinggi daripada bank konvensional, hal ini disebabkan karena pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih belum sebesar bank konvensional sehingga bank syariah dalam masa pertumbuhan membutuhkan biaya operasional lebih banyak guna mempromosikan produk-produk yang ditawarkan.

Pada hasil analisis *alternative profit efficiency* menunjukkan bahwa kinerja bank syariah lebih efisien menghasilkan profit bila dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Jarrah tahun 2010 yang menyebutkan bahwa bank syariah yang ada di Jordan lebih alternatif profit efisien sebesar 90% dibandingkan dengan bank konvensional yang hanya sebesar 79%. Keefisiensian alternatif profit pada bank syariah disebabkan karena penggunaan sistem bagi hasil dalam pengoperasiannya

sedangkan pada bank konvensional menggunakan sistem bunga. Bank syariah lebih unggul dalam penyaluran pembiayaannya dibandingkan dengan bank konvensional sehingga laba yang dihasilkan oleh bank syariah didapat dari nisbah bagi hasil yang disalurkan. *Alternative profit efficiency* lebih ditekankan pada penilaian keefisienan dalam menghasilkan laba berdasarkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi.